

BAB IV

TEKNIK PENCARIAN JURNAL DAN ANALISIS JURNAL

A. Cara Mencari Jurnal

1. *Framework*

Dalam proses menyusun karya ilmiah akhir ners ini, peneliti menggunakan strategi pencarian jurnal dengan menggunakan PICO:

- a. *Problem/population*, populasi atau masalah yang akan dianalisis pada penelitian ini adalah pasien gangguan jiwa dengan halusinasi pendengaran.
- b. *Intervention*, tindakan yang akan dilakukan yaitu terapi musik.
- c. *Comparation*, tidak ada pembandingan
- d. *Outcome*, adanya pengaruh terapi musik terhadap penurunan gejala halusinasi pendengaran pada pasien.

2. *Database*

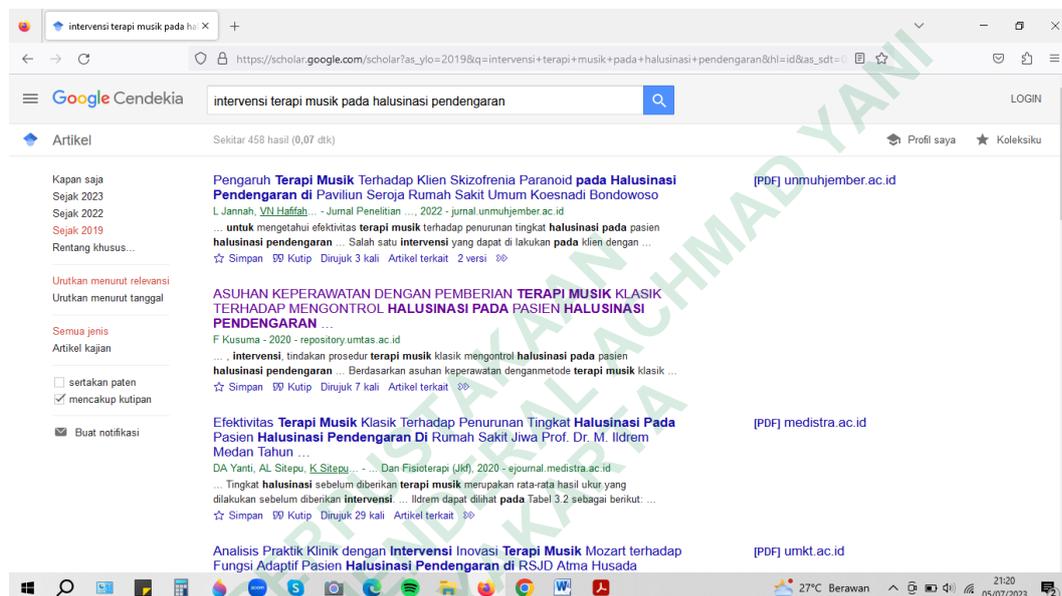
Database yang digunakan dalam penelusuran pustaka yaitu *Google Scholar*.

3. **Kata Kunci**

Pencarian jurnal menggunakan website *Google Scholar* dengan periode tahun 2019-2023 dan kata kunci yang digunakan adalah “*Pasien Skizofrenia*” and “*Halusinasi pendengaran*” and “*Terapi Musik Klasik*”. Dari hasil penelusuran didapatkan 350 jurnal, kemudian penulis memilih salahsatu jurnal, membacanya dengan seksama dan teliti lalu dipertimbangkan apakah jurnal bisa diterapkan pada pasien dengan *Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi*. Selanjutnya penulis melakukan pengecekan akreditasi jurnal yang dipilih tersebut.

Peneliti memilih salahsatu jurnal berjudul “Efektivitas Terapi Musik terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran pada Pasien Gangguan Jiwa di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr.M. Ildrem”

dikarenakan metode penelitian menggunakan pendekatan eksperimen semu (*quasy experiment*), responden penelitian berjumlah 22 orang, dan terdapat pengaruh efektivitas terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran.



Gambar 4. 1 Hasil Pencarian Artikel Jurnal

B. Resume Jurnal

Berikut adalah resume jurnal yang akan diaplikasikan sebagai intervensi:

1. Judul Artikel

“Efektivitas Terapi Musik terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran pada Pasien Gangguan Jiwa di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr.M. Ildrem”

2. Penulis

Dian Anggri Yanti, Abdi Lestari Sitepu, Kuat Sitepu, Pitriani, dan Wina Novita Br. Purba.

3. *Introduction*

Halusinasi merupakan salah satu gejala gangguan persepsi sensori yang dialami oleh penderita psikosis. Halusinasi adalah distorsi persepsi palsu yang terjadi selama respons neurobiologis non-adaptif, mereka yang menderita halusinasi sebenarnya mengalami distorsi sensorik seperti nyata dan meresponnya. Diperkirakan $\geq 90\%$ orang dengan gangguan jiwa adalah tipe halusinasi dalam berbagai bentuk, namun sebagian besar mengalami halusinasi pendengaran yang dapat berasal dari dalam diri individu maupun dari luar individu.

Terapi musik diberikan untuk membangkitkan gelombang otak alfa yang dapat memberikan rasa relaksasi sehingga menimbulkan perilaku yang tenang bagi penderita gangguan jiwa jenis halusinasi sehingga menurunkan risiko timbulnya dampak dari tingkat stressor. Tujuan dari terapi musik adalah untuk memberikan relaksasi pada tubuh dan pikiran orang dengan kondisi ini, sehingga mempengaruhi perkembangan pribadi dan menyembuhkan gangguan psikososial.

4. *Method*

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan menggunakan metode *quasy experiment*. Metode penelitian menggunakan pendekatan desain one group pre-test dan post-test, yaitu melalui pengujian pra-intervensi kemudian pengujian pasca-intervensi. Pada penelitian ini yang akan diidentifikasi adalah pengalaman antara variabel bebas yaitu musik, dan variabel terikat yaitu halusinasi pendengaran. Hal ini dilakukan peneliti selama 7 hari setiap pagi dan sore hari. Pada akhir perlakuan hari ke 7 halusinasi pendengaran dilakukan observasi kembali.

5. *Result*

Pretest dan *posttest* dengan sampel 22 responden memiliki mean sebelumnya (rata-rata = 4,32), standar deviasi 0,646. Sedangkan pada *post test* dengan sampel 22 responden memiliki mean sebagai

berikut (mean = 1,68), standar deviasi 0,568 dengan nilai $P (0,000) < \alpha 0,05$ maka menolak H_0 , menerima H_a yaitu artinya ada pengaruh menurunkan tingkat halusinasi pendengaran pasien gangguan jiwa tentang efektifitas terapi musik di RSJ Dr.M.Ildrem Medan.

6. Discussion

Penelitian oleh Hendricks (2010) berjudul *Study of the Use of Music Therapy Techniques in a Group for the Treatment of Adolescent Depression* menunjukkan bahwa penggunaan teknik terapi musik berkorelasi positif dengan penurunan skor depresi dengan perbedaan yang signifikan ($p < 0,0001$) antara kelompok yang menggunakan teknik terapi musik dan kelompok yang tidak menggunakan teknik terapi musik. Menurut Stuart (2016) mendengarkan musik pilihan sendiri setelah terpapar stressor dapat mengurangi kecemasan dan kemarahan serta dapat merangsang sistem saraf simpatik, yang dapat meningkatkan relaksasi dibandingkan dengan duduk diam di satu tempat.

C. Aplikasi Jurnal pada Kasus

1. Cara penerapan pada kasus

Penerapan jurnal dilakukan pada 1 pasien yang memiliki kriteria inklusi yaitu pasien dengan diagnosa medis Skizofrenia yang mengalami gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran, dan pasien kooperatif.

Intervensi dilakukan dengan mengkaji tanda dan gejala halusinasi dan mengukur halusinasi pendengaran menggunakan kuesioner *Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS)* yang meliputi sebanyak 11 item pertanyaan, kemudian pasien diberikan intervensi terapi musik klasik yang dilakukan selama 4 hari berturut-turut di pagi dan sore hari dengan mendengarkan musik selama 10-15 menit menggunakan hp dan *earphone*.

Pada penelitian ini penulis memperhatikan etika penelitian yaitu menghormati dan menghargai subjek, memberikan manfaat, tidak membahayakan untuk subjek, keadilan, dan kerahasiaan subjek. Oleh karena itu, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu kepada pasien maksud dan tujuan, serta prosedur pelaksanaan terapi musik klasik kepada pasien. Jika pasien setuju, maka akan dilakukan implementasi terapi musik klasik.

2. Prosedur tindakan

Terapi musik klasik dilakukan sendiri oleh peneliti. Dilakukan pengkajian sebelum dan sesudah implementasi keperawatan terapi musik klasik dimana tujuan terapi untuk mengurangi frekuensi halusinasi pendengaran, dalam melakukan implementasi pertama-tama peneliti menyapa pasien, memperkenalkan diri, dan menanyakan nama pasien, menjelaskan tujuan dan menjelaskan proses pelaksanaan terapi musik klasik, lalu kontrak waktu, dan pasien di posisikan dengan nyaman.

Sebelum pemberian terapi musik klasik, peneliti melakukan pengkajian frekuensi halusinasi pasien menggunakan kuesioner AHRS (*Auditory Hallucinations Rating Scale*), kemudian melakukan terapi musik klasik pada pasien dengan waktu 10-15 menit menggunakan alat hp dan *earphone*.

3. Observasi yang dilakukan

Selama proses pemberian intervensi, peneliti melakukan observasi melihat respon verbal dan non-verbal yang muncul pada pasien. Kemudian evaluasi dilakukan pada akhir pemberian terapi musik klasik dengan mengkaji kembali tanda dan gejala halusinasi dan mengukur halusinasi pendengaran menggunakan AHRS (*Auditory Hallucinations Rating Scale*) yang menunjukkan bahwa pemberian

terapi musik klasik dapat menurunkan frekuensi dan tanda gejala halusinasi pada pasien.

4. Hasil/outcome yang dinilai

Hasil yang akan dinilai yaitu penurunan tanda dan gejala halusinasi pasien. Setelah dilakukan observasi selama empat hari berturut-turut, kemudian dilihat apakah terdapat pengaruh terapi musik dalam mengurangi tanda dan gejala halusinasi pendengaran.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YAN
YOGYAKARTA